

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran Industri Perbankan di dalam mendorong kemajuan perekonomian sebuah negara sangatlah penting, tidak dapat dipungkiri lagi, industri perbankan dapat mempercepat lajunya roda perekonomian masyarakat, baik itu dalam transaksi keuangan ataupun bisnis.

Berdasarkan TribunBatam.id dikatakan bahwa menurut majalah Forbes, Indonesia dikatan sebagai macan baru asia, karena memiliki 150 juta penduduk yang mengakses internet, dan 60 persen telah memiliki ponsel pintar. Namun yang sangat mencengangkan ialah kurang dari setengah orang Indonesia memiliki rekening bank, dan hanya 2,4 persen penduduk Indonesia yang memiliki kartu kredit. Jika hal ini terus terjadi maka gelombang startup fintech akan menyerang ruang perbankan, dan akan membuat penggunaan pemilik rekening bank meningkat secara signifikan (Mutia Fauzia 2019/05/28)

Mengingat besarnya pengaruh perbankan bagi perekonomian di suatu negara, namun disisi lain bank memiliki risiko-risiko yang cukup tinggi, yang ditimbulkan dari berbagai macam masalah yang dialami oleh bank ketika melakukan kegiatan operasionalnya. Dengan tingkat kesehatan dan kinerja serta manajemen perbankan yang baik, maka akan banyak dana pihak ketiga yang dapat diserap oleh perbankan, sehingga hal ini

menandakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat kepada perbankan semakin tinggi.

Salah satu tugas pokok bank selain menghimpun dana dari masyarakat ialah, selaku *financial intermediary* yang menunjukkan fungsi bank sebagai lembaga perantara antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of fund*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*lack of fund*).

Perbankan memiliki peran yang sangat penting sebagai penopang perekonomian suatu negara, didalam mempercepat laju perekonomian. Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang sangat peka dan terpengaruh dengan kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi makro dan ekonomi mikro pada negara-negara berkembang maupun negara maju, bahkan tidak dapat dipungkiri juga, kondisi perekonomian global dapat turut mempengaruhi kondisi perbankan didalam negeri. Mengingat pentingnya terkait peranan perbankan, maka diperlukan adanya pengawasan kinerja terhadap kondisi kesehatan perbankan tersebut, baik oleh pihak internal, maupun pihak eksternal, serta peran serta dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan, yang dalam hal ini ditangani oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia.

Berdasarkan laman yang dilansir oleh okezone.com menuliskan bahwa rasio profitabilitas atau keuntungan dari aset bank dinilai sulit meningkat, karena pendapatan dari margin bunga yang menurun dan naiknya beban pencadangan modal. Hal ini seperti yang diutarakan Ketua

Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah, beliau mengatakan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan sulitnya rasio profitabilitas perbankan meningkat. Penyebab penurunan profitabilitas ialah masih adanya potensi kenaikan rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*). Penyebabnya adalah beban regulasi untuk penambahan cadangan modal perbankan. Penambahan modal ini dimaksudkan untuk memitigasi tekanan eksternal dari pasar keuangan global, yang dapat menurunkan kesehatan bank. Semakin tinggi ROA maka rasio profitabilitas bank semakin baik atau produktivitas asetnya tinggi, sebagai gambaran, dalam tiga tahun terakhir, bank beraset besar atau Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV, meneguk ROA pada Desember 2015 empat persen. Tetapi kemudian di bulan Desember 2016 turun ke kisaran 2,5-3 persen, lalu pada bulan September 2017 stagnan di kisaran 3 persen. Rabu (13/12).

Faktor internal perbankan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan tingkat profitabilitas suatu bank. Penilaian baik atau buruknya kinerja dari pihak internal bank dapat dilihat melalui rasio keuangan, yaitu melalui rasio permodalan (*Capital Adequacy Ratio*), tingkat likuiditas bank (*Loan to Deposit Ratio*), dan tingkat kredit macet (*Non Performing Loan*). Masing-masing memiliki peranan dalam menentukan tingkat profitabilitas bank.

Industri perbankan sebagai salah satu penyedia jasa keuangan, yang tidak hanya dituntut untuk memiliki tingkat likuiditas yang baik dan pengelolaan, tetapi juga harus memiliki tingkat kecukupan modal yang baik,

sebab didalam menjalankan usahanya, perusahaan perbankan memiliki risiko yang tinggi. Kecukupan modal juga dianggap penting karena semakin ketatnya persaingan di industri perbankan, dengan modal yang besar, bank dapat memaksimalkan penggunaan modalnya untuk menghasilkan laba yang besar pula.

Berdasarkan Kontan.co.id menurut Deputy Gubernur Bank Indonesia Erwin Rijanto, dibandingkan dengan negara-negara di dunia CAR perbankan di Indonesia memang sangat tinggi, yaitu rata-rata sekitar 22%-23%, yang dimana biasanya rata-rata CAR pada umumnya hanya sekitar 14%. Menurut bank sentral, dari segi ketahanan jumlah modal yang besar sangat baik. Namun di sisi lain, hal ini berarti perbankan belum bisa memanfaatkan modal secara maksimal (Laurensius Sitanggang).

Bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang tinggi akan mampu bersaing dengan bank-bank lainnya didalam menghasilkan laba, karena ketika bank memiliki modal yang cukup dan pengelolaan yang baik, bank dapat memperluas jangkauan perusahaannya dan menyalurkan kredit lebih banyak lagi kepada masyarakat, sehingga hal itu akan membuat bank dapat meningkatkan labanya. Modal juga sebagai salah satu cara bank melindungi dirinya dari risiko kredit macet, sehingga bank tetap memiliki tingkat likuiditas yang baik.

Berdasarkan laman yang dimuat oleh tempo.co Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo mengatakan kondisi sistem keuangan tetap stabil. Hal tersebut didukung oleh ketahanan industri perbankan dan

stabilitas pasar keuangan yang terjaga. Pada Desember 2016, rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) mencapai 22,7 persen. (2017)

Likuiditas merupakan cerminan atas kesehatan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan. Bank harus mampu menjaga tingkat likuiditasnya dengan baik. Rasio likuiditas dapat diukur melalui perbandingan antara tingkat dana yang dihimpun oleh bank dengan dana yang disalurkan oleh bank, yaitu dengan menggunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR).

Pada akhir tahun 2006, portofolio kredit sudah menunjukkan perbaikan yang berarti yaitu sebesar Rp. 787,1 Triliun dengan LDR 60,6%. Fakta tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkan waktu yang sangat panjang untuk dapat melakukan ekspansi kredit di atas tingkat portofolio sebelum krisis. Ini baru dari sisi pencapaian kredit secara absolut. Dari sisi fungsi intermediasinya, hingga saat ini, perbankan nasional belum mampu memecahkan rekor ekspansifnya semenjak krisis. Tingkat LDR perbankan hanya berada pada kisaran 50-60%. Dapat disimpulkan di sini bahwa krisis yang terjadi pada perekonomian akan memicu penurunan kinerja perbankan, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, menata industri perbankan nasional tidak dapat dilepaskan dari penataan perekonomian secara makro (Augustinus, 2007:10).

Berdasarkan laman beritasatu.com Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperkirakan rasio simpanan terhadap kredit (*loan to deposit ratio/LDR*)

akhir 2016 akan menurun ke angka 82%. Kepala Eksekutif Pengawas perbankan OJK Nelson Tampubolon juga menjelaskan bahwa tingkat LDR perbankan saat ini berada di angka 90%, namun pada akhir tahun, Nelson memperkirakan dana repatriasi akan masuk sebesar Rp. 140 triliun yang akan memiliki potensi untuk menurunkan rasio LDR ke angka 82%. Sementara itu, Ketua Dewan Komisiner OJK Muliaman D Hadad menjelaskan bahwa, OJK selalu rutin memantau tingkat likuiditas perbankan. Beliau mengatakan bahwa kondisi likuiditas terhitung baik dengan rasio alat likuid terhadap core deposit mencapai 88,39% pada Agustus 2016, meningkat dibandingkan posisi akhir tahun lalu yang sebesar 68,9%.

Peningkatan likuiditas ini juga menurut Muliaman, dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan kredit. Di samping itu, dana repatriasi diperkirakan akan masuk dalam jumlah besar. Likuiditas perbankan yang tercermin dalam *loan to deposit ratio* (LDR) diperkirakan akan mencapai 86-87% pada kuartal I-2017. Hal ini dikarenakan seiring makin banyaknya dana repatriasi yang masuk ke perbankan pada akhir periode amnesti pajak (*tax amnesty*). Kepala Divisi Perekonomian dan Sistem Perbankan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Doddy Arifianto, beliau menjelaskan bahwa, sekitar 30-50% dana repatriasi akan diserap oleh perbankan. Dengan penambahan dana tersebut, likuiditas diharapkan akan bertambah (Rossiana, 2016).

Dilansir laman harian ekonomi neraca.co.id menurut Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah dalam seminar nasional yang digagas INDEF di Jakarta, ia mengatakan bahwa tingkat profitabilitas perbankan terus menurun selama 5 tahun terakhir karena mergin dari penyaluran kredit yang lemah, ditambah masih tingginya rasio kredit bermasalah, dia memberikan contoh dari Bank beraset besar atau Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV, bahwa di tahun 2017 pada bulan Desember, perolehan ROA mencapai empat persen, kemudian menurun ke rentang 2,5 sampai 3 persen pada bulan Desember 2016, dan angka tersebut mengalami stagnan di kisaran 3 persen pada bulan September 2017. Selain hal tersebut penyebab lainnya profitabilitas bank terus menurun ialah kompetisi perbankan di Indonesia yang semakin hari semakin ketat, hal ini juga ditambah masuknya pemain-pemain baru di sektor jasa keuangan, seperti industri teknologi financial. (Baihaqi,2017)

Kredit macet merupakan salah satu masalah yang timbul ketika bank menyalurkan dananya kepada masyarakat, sehingga hal tersebut dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank, dan bank harus berhati-hati untuk menjaga tingkat kredit macet tidak terlalu tinggi dengan cara lebih selektif didalam memilih calon debitur. Untuk mengetahui jumlah kredit macet suatu bank, dapat menggunakan rasio *non performing loan* (NPL).

Berdasarkan permasalahan diatas mengenai rasio kecukupan modal, *loan to deposit ratio*, *non performing loan* terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung

penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Slamet Fajari Sunarto (2017), menggambarkan perolehan profitabilitas (ROA) Bank *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dari sampel 29 bank selama periode tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Besarnya rata-rata ROA, CAR, LDR, dan NPL pada bank umum *Go Public* disajikan pada tabel sebagai berikut :

Rata-Rata ROA, CAR, LDR, dan NPL
pada bank umum go public tahun 2011 sampai tahun 2015

Variabel	2011	2012	2013	2014	2015
ROA	1,90%	2,16%	2,16%	1,70%	1,21%
CAR	16,33%	17,03%	17,10%	16,89%	18,53%
LDR	78,31%	82,91%	86,80%	85,69%	83,70%
NPL	1,11%	1,27%	1,22%	1,60%	1,62%

Sumber : Laporan tahunan Bank (TABEL I.I)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada pergerakan rata-rata *Return on Assets* (ROA) tahunan mengalami fluktuasi. Pada periode tahun 2011 sampai 2012 ROA mengalami kenaikan dari 1,90% naik menjadi 2,16% dan tahun 2013 menjadi 1,70% dan tahun 2015 juga ROA mengalami penurunan lagi menjadi 1,21%.

Dapat dilihat juga fenomena pergerakan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung meningkat tetapi pergerakan *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan fenomena pergerakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini

memberikan manfaat pada bank *go public* bahwa semakin tinggi loan makin semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan adanya penyaluran dana yang semakin besar kepada pihak ketiga maka pendapatan bank *Return on Assets* (ROA) akan semakin meningkat, tetapi keadaan yang sebenarnya pendapatan bank *Return on Assets* (ROA) justru menurun sehingga perlu diadakannya penelitian lanjutan.

Sedangkan fenomena yang terjadi pada rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan sehingga ROA mengalami penurunan. Kondisi tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Ariyanti (2017) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

Disisi lain pada penelitian yang dilakukan oleh Steven dkk (2018) menyatakan bahwa secara parsial *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, secara parsial *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan secara parsial *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Charlie Oktavianus 2015 menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*,

dan *Non Performing Loan*, secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Capital Adequacy Ratio* Berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Non Performing Loan* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi, kita dapat mengidentifikasi bahwa rasio permodalan atau CAR yang tinggi belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh perbankan untuk disalurkan kepada masyarakat, selanjutnya ketika bank hendak menyalurkan kredit, bank perlu menjaga tingkat likuiditasnya agar tidak terjadi penurunan rasio likuiditasnya, dan selanjutnya ketika bank menyalurkan kredit, perbankan perlu cermat dalam menyalurkan kredit guna mencegah rasio kredit macet meningkat, yang justru membuat bank mengalami kerugian.

Berdasarkan dari uraian permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masih adanya perbedaan hasil antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya (*research gap*) serta adanya ketidakkonsistenan pada *fenomena gap* di perbankan. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk menguji faktor-faktor dengan beberapa variabel yang mempengaruhi profitabilitas Perbankan di Indonesia, selama tahun 2016-2018, sehingga

berkaitan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah profitabilitas, dengan judul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan Terhadap Profitability (ROA)* Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap profitabilitas perbankan?
2. Apakah ada Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap profitabilitas perbankan?
3. Apakah ada Pengaruh *Non Performing Loan NPL* terhadap profitabilitas perbankan?

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang perbankan. Penelitian ini juga sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan

penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat penulis menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti untuk melihat berapa besar pengaruh dari indikator kesehatan bank (CAR, LDR, NPL) terhadap profitabilitas (ROA) perbankan di Indonesia.
- b. Bagi pelaku perbankan, hasil penelitian ini berguna untuk para manajer bank memperhatikan faktor-faktor dari kesehatan bank yang dapat meningkatkan profitabilitas perbankan.
- c. Bagi Investor, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk memilih berinvestasi kepada bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, serta memiliki kinerja dan manajemen yang baik.
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini berguna sebagai pengetahuan tambahan untuk masyarakat tentang industri perbankan, sehingga diharapkan semakin menumbuhkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan di Indonesia